

December 2013

Pola Sintaktis Lakon Jaka Sukara

Sri Munawarah

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Munawarah, Sri. 2013. Pola Sintaktis Lakon Jaka Sukara. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 1 (December). 10.17510/paradigma.v4i1.156.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

POLA SINTAKTIS LAKON JAKA SUKARA

Sri Munawarah

Abstract

The history of Malay language has been going through a long way. Kridalaksana (1991:5) divided the development period of Malay language into four: the Melayu Kuna era (the 7th-14th century CE), the Melayu Klasik/Tengahan era (the 14th-18th), the Melayu Peralihan era (the 19th), and the Melayu Baru era (the 20th century). The Betawi language is the only Malay language that existed in Java Island. Dullaurier, as quoted by Hollander (1983;1984), said that the Malay language is divided into two groups: Malay language Malaka accent and Betawi accent (Muhadjir, 1999:21). In this research, the script of *Lakon Jaka Sukara* became the data source to find the characteristic features of Malay Betawi language syntax that is written in the script. *Lakon Jaka Sukara* is one of the scripts assumed to have been written by the Betawi people. In this case, the script of *Lakon Jaka Sukara* will be analyzed in its syntactic pattern. The research of the Betawi language writing variety, especially the ancient script has rarely been done. That case became important for this research to be conducted. After seeing the whole script, there is syntactic patterns that became the characteristic features of the writing variety of the Betawi language. That syntactic pattern is that there is construction property or possessive phrase, collocation [*kasi*], [*beri*], or [*kerja*] that is followed by verbs, construction [*apa*] that is followed by nouns, construction [*barang*] that is followed by [*di mana*], construction [*pun*] that is in front of male pronouns, and construction [*pun*] that is on the back of female pronouns.

Keywords

Malay language, *Lakon Jaka Sukara*, syntactic pattern, Betawi language.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat puluhan bahasa yang secara linguistis dapat dikelompokkan sebagai bahasa Melayu, yang masing-masing disebut bahasa Melayu Lokal. Bahasa Betawi termasuk bahasa Melayu Lokal (Muhadjir, 1999: 5). Bahasa Betawi merupakan satu-satunya bahasa Melayu yang terdapat di Pulau Jawa.

Dullaurier, seperti dikutip oleh Hollander (1983; 1984), menyatakan bahwa bahasa Melayu terbagi ke dalam dua kelompok: bahasa Melayu logat Malaka dan bahasa Melayu logat Betawi (Muhadjir, 1999: 21). Tampaknya yang dimaksud dengan logat Betawi oleh Dullaurier adalah bahasa Betawi dan bahasa lain di wilayah timur Indonesia. Dengan demikian, ada dugaan ciri khas bahasa Melayu di belahan Timur tidak hanya dimiliki oleh bahasa Melayu Betawi. Penelitian ini memanfaatkan keberadaan bahasa Melayu yang mempunyai bukti berupa bahasa tulis, salah satunya bahasa Melayu Betawi. Menurut Muhadjir (1999: 21), jawaban atas pertanyaan bagaimana ciri-ciri bahasa Melayu Betawi berdasarkan naskah diharapkan dapat mengungkap ciri-ciri bahasa

Melayu di belahan Timur Indonesia, yang sekarang dikenal sebagai Melayu Timur.

Sejarah bahasa Melayu sangat panjang. Kridalaksana (1991: 5) membagi masa perkembangan bahasa Melayu menjadi empat: masa bahasa Melayu Kuna (abad VII–XIV Masehi), masa bahasa Melayu Klasik/Tengahan (abad XIV–XVIII Masehi), masa bahasa Melayu Peralihan (abad ke-19 Masehi), dan masa bahasa Melayu Baru (abad XX). Perkembangan pelayaran dan perdagangan pada masa lampau menunjukkan bahwa sejarah persebaran bahasa Melayu sejajar dengan kesejarahan kegiatan perdagangan dan pelayaran. Dalam pelaksanaan perdagangannya, pedagang lokal ataupun pedagang luar (Portugis, Inggris, atau Belanda, khususnya VOC) mengadakan hubungan dengan penguasa dan rakyat setempat dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan. Akan tetapi, bahasa Melayu pada saat itu tidak hanya digunakan sebagai bahasa perhubungan, tetapi juga dalam surat-menyurat antara penguasa dan VOC serta surat perjanjian. Surat-surat itu kini tersimpan di Arsip Nasional RI, di Jakarta.

Dari Katalog Melayu Lama (1972) yang disusun oleh tim Bagian Naskah Museum Pusat Jakarta (sekarang merupakan Bagian Perpustakaan Nasional), koleksi di sana mencakup 953 naskah Melayu. Di antara 953 naskah itu, diduga 33 ditulis oleh Muhammad Bakir Syafian Usman Fadhli yang mengaku sebagai “anak Betawi” (*Lakon Jaka Sukara*, hlm. 96) dan “menggunakan bahasa Betawi” (*Lakon Jaka Sukara*, hlm. 96) dalam penulisan naskah itu antara tahun 1884–1900 (lihat kolofon pada Lampiran Deskripsi Naskah). Pada tahun 1980-an, naskah itu mulai mendapat perhatian dari para filolog dan linguist, seperti Sunardjo (1982), Dewaki Kramadibrata (1984), Chambert Loir (1984;1986), dan Achadiati Ikram (1986).

Dalam penelitian ini, naskah *Lakon Jaka Sukara* dijadikan sumber data untuk mencari ciri-ciri sintaktis bahasa Melayu Betawi tulis di dalam naskah. Naskah itu dipilih dengan alasan sebagai berikut.

- a. Dikarang oleh Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli yang mengaku sebagai anak Betawi (hlm. 96) dan menggunakan bahasa Betawi (hlm. 96).
- b. Sudah dideskripsikan dalam *Catalogus* Van Ronkel (1909: 31) dan *Katalogus Sutaarga dkk.* (1972: 15), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998: 286) (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2013: 122).
- c. Telah diedit dalam buku *Lakon Jaka Sukara* oleh Dewaki Kramadibrata, Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa), 2010 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2013: 122).
- d. Unik: selain berbahasa Melayu sesuai dengan daerah asal pengarangnya, bahasa dalam teks ini diwarnai kosakata bahasa Betawi (Kramadibrata, 2010: iv).

Lakon Jaka Sukara adalah cerita wayang dalam bentuk prosa. Lakon ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML. 246. Naskah ini, yang tidak diketahui pengarangnya, disalin oleh Muhammad Bakir

(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2013:119). *Lakon Jaka Sukara* digolongkan sebagai cerita wayang. Sebagai cerita wayang, tokoh-tokoh dalam *Lakon Jaka Sukara* diambil dari kisah *Mahabharata*, seperti Arjuna dan Dursasena (Kramadibrata, 2010: 2).



Gambar 1. Sampul Buku Transliterasi *Lakon Jaka Sukara*.

2. POLA SINTAKTIS LAKON JAKA SUKARA

Lakon Jaka Sukara adalah salah satu naskah yang diduga disusun oleh orang Betawi. Dalam penelitian ini, naskah *Lakon Jaka Sukara* akan dilihat pola sintaktisnya. Penelitian tentang bahasa Betawi ragam tulis, terutama dilihat dari naskah kuno, masih jarang sekali. Mengingat keadaan itu, penelitian ini penting dilakukan. Setelah melihat seluruh isi naskah, terdapat beberapa pola sintaktis yang menjadi ciri khas bahasa Betawi ragam tulis. Pola sintaktis itu adalah konstruksi milik atau frase posesif, kolokasi [kasi], [beri], atau [kerja] yang diikuti oleh verba, konstruksi [apa] yang diikuti nomina, konstruksi [barang] yang diikuti [di mana], konstruksi [pun] yang berada di depan pronomina persona pertama laki-laki, dan konstruksi [pun] yang berada di belakang pronomina persona pertama perempuan.

2.1 KONSTRUKSI MILIK ATAU FRASE POSESIF

Konstruksi milik atau frase posesif yang terdapat dalam *Lakon Jaka Sukara* ada dua, yaitu [punya] dan [empunya]. Dari segi kemunculannya, [punya] lebih banyak digunakan dibandingkan [empunya].

2.1.1 *punya*

Konstruksi milik [punya] kebanyakan diawali dengan orang yang memiliki sesuatu. Konstruksi ini identik dengan kepemilikan seseorang. Kepemilikan tidak hanya terbatas pada barang, tetapi dapat juga manusia: saudara, orang yang dihormati, orang yang dikasihi; perasaan; dan perilaku. Kepemilikan terletak di belakang konstruksi milik [punya]. Misalnya, konstruksi kepemilikan orang yang dihormati, dan orang yang dicintai dapat berupa *kanjeng rama, raja, tuan, dan anak perempuan*. Perilaku itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kalau demikian, anak-anak ada punya kanjeng rama, dan aku di mana ada punya kanjeng rama? (hlm. 15)

Maka sekarang kamu mesti dibawa masuk mengadap pada aku punya raja. (hlm. 19)

Tiadalah aku beri aku punya tuan beristri raksasa sebab yang busuk namaku jua. (hlm. 20)

Maka sekarang telah dalam perjanjian kita yang kita punya seorang anak perempuan, tiada dua tiga lagi. (hlm. 31)

Dalam kutipan di atas, konstruksi milik [punya] selalu diawali dengan *anak-anak, aku, dan kita*. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kebanyakan konstruksi milik [punya] diawali dengan pronomina persona atau pronomina. Jika melihat kepemilikan dari pronomina persona, kepemilikan tidak ada yang termasuk ke dalam jenis barang. Kepemilikan di atas berkenaan dengan orang yang dihormati, seperti *kanjeng rama, tuan, dan raja*. Selain itu, kepemilikan juga ada yang berkenaan dengan orang yang dikasihi, seperti *seorang anak perempuan*.

Selain itu, kepemilikan + pronomina persona yang berada di awal konstruksi milik [punya] juga dapat perasaan dan perilaku. Perasaan dan perilaku ini diungkapkan untuk menerangkan bahwa pronomina persona berkaitan dengan kepemilikan itu. Bukti itu menguatkan dugaan mengenai kepemilikan dalam konstruksi milik, dalam bahasa Betawi ragam tulis, yang dapat bermacam-macam. Perilaku itu berbeda dengan bahasa Indonesia yang bentuk kepemilikannya cenderung terbatas pada bentuk barang. Contoh kepemilikan bentuk perasaan dan perilaku terlihat pada kutipan di bawah ini.

Biasahnya aku punya tau lanang itu ular. (hlm. 12)

Masuk bukit keluar bukit, masuk padang keluar padang dengan seorang dirinya, tiada punya takut dan gentar lagi, menurut tedak kesuma. (hlm. 16)

Bersama ini saya punya salam takzim daripada raja Pandawa mengatarkan di dalam surat yang tiada dengan sepertinya seperti raja-raja yang lain, karena fardhu akan menanya khabar dari hal ananda tuan puteri Birantawati. (hlm. 31)

Bentuk perasaan dalam kepemilikan konstruksi milik pada kutipan di atas berupa kata *tau* dan *takut*, sedangkan bentuk perilaku dalam kepemilikan konstruksi milik

berupa kata *salam*. Bentuk perasaan *tau* dan *takut* mengindikasikan bahwa pronomina persona yang berada di awal konstruksi milik [punya] mengacu pada pemilik perasaan itu. Berbeda dengan kalimat bentuk *tau*, kalimat bentuk *takut* tidak langsung diawali dengan pronomina persona. Dalam bentuk *takut*, konstruksi milik [punya] tidak langsung berdampingan dengan pronomina persona, tetapi ada penambahan kata *tiada*. Penambahan itu, menunjukkan bahwa pronomina persona itu tidak mempunyai bentuk perasaan yang dimaksud.

Hampir sama dengan bentuk perasaan, bentuk perilaku diperlihatkan oleh kata *salam*. Ternyata kata *salam* dapat mewakili perilaku untuk mengungkapkan rasa hormat kepada orang lain. Adanya pengungkapan salam juga diikuti oleh jenis salam itu sendiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 2008), *takzim* mempunyai arti ‘amat hormat dan sopan’. Maka, dapat diartikan bahwa salam takzim adalah sapaan yang penuh hormat dan sangat sopan sehingga pasti ditujukan kepada orang yang dimuliakan.

Meskipun demikian, ada pula konstruksi milik [punya] yang diawali dengan keterangan waktu. Konstruksi ini berbeda dengan penjelasan di atas yang semuanya diawali dengan pronomina persona dan diikuti berbagai bentuk. Konstruksi yang diawali keterangan waktu menunjukkan makna angka yang diikuti oleh masa atau satuan angka. Masa atau satuan angka itu bergantung pada konteks kalimatnya. Contohnya terlihat pada kutipan di bawah ini.

Maka diceritakan ole yang empunya cerita, adalah lamanya kira-kira delapan bulan punya lama, belon ada yang dapat mengalahkan kedua prajurit sayembara itu (hlm. 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konstruksi milik [punya] diawali dengan keterangan waktu berupa *delapan bulan*. Bentuk itu menunjukkan adanya angka *delapan* dan satuan berupa *bulan*. Hal yang membedakan konstruksi ini dari konstruksi milik [punya] terdahulu, adalah kepemilikannya berupa masa dari keterangan waktu yang berada di awal konstruksi milik [punya]. Masa yang digunakan pada kutipan di atas adalah kata *lama*. Selain merujuk ke keterangan waktu yang berada di depan konstruksi [punya], *lama* juga dapat merujuk ke waktu yang lalu. Jika dalam bahasa Inggris ada *past tense*, dalam naskah itu kepemilikan *lama* juga dapat menunjukkan masa lampau.

2.1.2 *empunya*

Sementara itu, konstruksi milik [empunya] juga memiliki tipe atau jenis yang sama dengan konstruksi milik [punya]. Kesamaannya terlihat dari pronomina persona di awal konstruksi milik [empunya] dan diikuti kepemilikan orang yang dikasihi serta saudara. Jika dilihat dari kesamaan tipe, dapat dikatakan ada perbedaan [punya] dan [empunya] yaitu variasi bahasa saja. Mungkin, kata asal adalah [empunya], tetapi seiring dengan perjalanan waktu [empunya] dirasakan terlalu panjang dan orang cenderung menggunakan [punya]. Di bawah ini, akan dijabarkan contoh konstruksi

milik [empunya] yang diawali pronomina persona dan diikuti oleh kepemilikan orang yang dikasihi dan saudara.

Jika kau empunya anak, alangka kasi sayangnya aku padanya dan sangat sekali pendekar dan bijaksana dan tahunya (hlm. 40).

Pada masa ini kita empunya keponakan hanya seorang dan kita pun ditaklukkan ole dengan tiga orang dan apala halnya dan kita pun sangat malunya kepada paduka kakang Parwa Kusuma dan kepada raja-raja yang lain (hlm. 42).

Adapun sekarang ini rama kasi bertau pada anakku ketiga bahwa pun rama ini empunya anak hanya seorang jua (hlm. 43).

Dari ketiga kutipan di atas, pronomina persona yang digunakan adalah *kau*, *kita*, dan *rama*. Begitu pun kepemilikan yang berada di belakang konstruksi milik [empunya]. Kepemilikan yang muncul setelah konstruksi milik [empunya] adalah *anak* dan *keponakan*. Dalam hal ini, *anak* merujuk ke orang yang dikasihi dan *keponakan* merujuk ke saudara yang dimiliki pronomina persona yang berada di awal konstruksi milik. Adanya kata itu setelah pronomina persona sebelum konstruksi milik hanya memberikan penekanan saja. Penekanan itu dimaksudkan untuk mempertegas pronomina persona yang berada di awal konstruksi milik.

Tidak hanya itu, pada konstruksi milik [empunya] juga terdapat nama orang, bukan pronomina persona. Itu sedikit berbeda dengan bagian awal konstruksi milik terdahulu. Jika bagian awalnya berbeda, bagian setelah konstruksi milik [empunya] juga berbeda. Kepemilikan setelah konstruksi ini bukan dalam bentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Pada konstruksi yang diawali nama orang, kepemilikannya adalah adjektiva. Namun, belum dapat disimpulkan apakah, jika bagian awal konstruksi milik adalah nama orang, harus disandingkan dengan adjektiva. Dalam hal ini, perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang naskah lain yang sejenis. Berikut ini kutipan yang menjelaskan kepemilikan adjektiva.

Hai Perbaya, sebanyak-banyak raja-raja, belon aku ketemu seperti Perbaya empunya gagah dan tegu tutus. (hlm. 33)

Pada kutipan di atas, Perbaya adalah nama orang dan bukan pronomina persona. Hal yang berbeda tidak hanya itu, kepemilikan setelah konstruksi milik [empunya] juga dalam bentuk adjektiva. Pada kepemilikan di konstruksi milik terdahulu belum ada adjektiva. Bentuk kepemilikan yang muncul adalah *gagah* dan *tegu tutus*. Adjektiva itu dapat menjelaskan sifat orang yang telah disebutkan namanya di awal konstruksi milik [empunya]. Dalam kutipan di atas, adjektiva itu menandakan bahwa orang yang dibicarakan sedang dipuji karena sifatnya yang baik.

Kemudian, ada pula kepemilikan barang yang disandingkan setelah konstruksi milik [empunya] dengan pronomina persona. Itu menandakan bahwa kepemilikan

setelah konstruksi [punya] ataupun [empunya] dapat disejajarkan dengan berbagai bentuk. Akan tetapi, masih harus diperhatikan apakah kepemilikan barang hanya ada setelah konstruksi milik [empunya] atau ada juga setelah konstruksi milik [punya]. Tentu saja, pencarian data dari naskah yang berbeda kiranya dapat menjawab pertanyaan itu. Berikut kutipan kepemilikan barang.

Maka dilihatnya yang ada pada tempat itu sang Perbaya dengan kerisnya menikam tuannya dan tuannya empunya senjata menikam sang Gatot (hlm. 45).

Melihat kutipan di atas, pronomina persona yang digunakan adalah *tuan*. Kata ganti itu mendapat imbuhan klitik *-nya*. Pronomina persona itu menunjuk ke kepemilikan pronomina persona ketiga di luar pembicaraan itu. Tidak jauh berbeda dengan keberadaan penunjuk *ini* sebelum konstruksi milik, klitik *-nya* juga berfungsi sebagai penekanan pada pronomina persona itu. Lalu, konstruksi milik [empunya] diikuti bentuk barang. Bentuk itu terlihat dari kata *senjata*. Benda itu termasuk ke dalam jenis barang yang digunakan untuk membunuh.

2.2 KOLOKASI KASI, BERI + VERBA

Selanjutnya, pola sintaktis lain yang terdapat dalam *Lakon Jaka Sukara* adalah kolokasi *kasi, beri*, dan *kerja* atau *keje* yang diikuti oleh verba. Kolokasi sendiri mempunyai arti asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Hal itu berbeda dengan pola terdahulu yang belum dapat dikatakan kolokasi. Hal itu kemungkinan kecil disebabkan kata yang berada di awal konstruksi milik selalu diikuti oleh kepemilikan bentuk tertentu itu. Kolokasi *kasi, beri* yang diikuti oleh verba terlihat pada kutipan di bawah ini.

Sekarang eyang kasi tau karena cucu'ku ini tiada tau dan tiada mendapat tau, maka jadi cucu'ku berperang melawan dengan saudara sendiri. (hlm. 47)

Hai kang Semar, pegimana kakang, mengapa kakang tiada beri tau satu per satu? (hlm. 47)

Hai cucu'ku Raja Parwa Kusuma, sekarang ini eyang kasi tau pada cucu'ku, bahwa putuku putri Birantawati itu mesti dikawin-kan dengan putuku Raden Jaka Tilangin karena ada tersurat namanya itu yang ia mesti berjodo padanya. (hlm. 49)

Kolokasi yang muncul pada kutipan di atas adalah *kasi* dan *beri* yang berkolokasi dengan verba *tau*. Secara keseluruhan, kemunculan kolokasi *kasi* dan *beri* hampir sama. Mungkin, itu disebabkan oleh kesamaan makna dari keduanya. Hal yang perlu diperhatikan adalah siapa yang mengatakan hal itu dalam cerita. Dari kecenderungan pemakai kolokasi itu, mungkin saja dapat diketahui pembeda antara *kasi* dan *beri*. Dari verba pada kutipan di atas, kata *tau* merujuk kepada sesuatu yang diketahui oleh orang yang bicara dan hendak ditularkan kepada lawan bicara. Dengan kata lain, verba itu

dapat diartikan sebagai ungkapan *memberi tahu* dalam bahasa Indonesia.

Ada pula kolokasi sejenis seperti contoh di atas, tetapi berbeda variasi saja. Perbedaan variasi itu tidak signifikan atau dapat dikatakan hanya sedikit. Variasi ini muncul dapat sebagai pembeda latar belakang orang yang mengujarkannya. Agar lebih jelas, berikut kutipan kolokasi yang berbeda variasi di bawah ini.

Adapun rama kasi tahu bahwa rama ada menaru seorang anak perempuan, namanya Dewi Ratnasari. (hlm. 6)

Janganlah katakana pada seorang jua pun dan jangan beri tahu pada mas Dewi Ratnasari. (hlm. 8)

Janganlah katakana pada seorang jua pun dan jangan beri tahu pada mas Dewi Ratnasari. (hlm. 8)

Dari kutipan di atas, terlihat kesamaan kolokasi dengan kutipan terdahulu. Pada kutipan terdahulu, penulis telah mengusulkan kata *tau* sebagai verba, sedangkan pada kutipan di atas verba ditulis dengan kata *tahu*. Perbedaan itu tidak mengubah arti kutipan terdahulu. Keduanya mempunyai arti memberitahukan. Namun, orang yang mengujarkan kalimat itu menjadi penting untuk dilihat lebih mendalam. Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa orang yang berbicara diperkirakan dewasa sehingga bahasanya dapat dikatakan baku. Namun, pada kutipan terdahulu terlihat bahwa orang yang berbicara terlihat lebih muda dan lebih tua. Orang yang lebih muda dan orang yang lebih tua cenderung menggunakan bahasa tidak baku sehingga kata *tahu* berubah menjadi *tau*.

Bentuk verba lain yang terdapat dalam kolokasi *beri, kasi* adalah adanya kata *turun* dan *kawin*. Meskipun kedua verba itu terlihat hampir sama dengan kutipan terdahulu, tetapi kedua kata ini kurang lazim dipakai untuk masa sekarang. Di bawah ini dapat terlihat kutipan kolokasi dengan verba *turun* dan *kawin*.

Maka kita berniat, jika pada hari ini ia kembali, kita tiada kasi turun dari peraduan karena kita suda kangen. (hlm. 11)

maka itula raja beri kawin pada seorang putri. (hlm. 39)

Maksud kedua verba tersebut adalah izin untuk melakukan tindakan. Adanya kata *kasi* dan *beri* dirasakan sama dengan pemberian yang tidak bersifat materiel. Pemberian nonmateriel atau izin itu diikuti konteks pembicaraan. Verba *turun* lebih merefleksikan tidak boleh ke mana-mana, sedangkan verba *kawin* lebih berarti ke arah restu untuk menikah.

2.3 KONSTRUKSI APA + NOMINA

Lain halnya dengan pola sintaktis di atas, pola ini belum dapat dikatakan kolokasi. Pola ini lebih cocok dikatakan sebagai sebuah konstruksi sehingga kemunculan kata yang sama tidak selalu berdampingan dengan kata lain yang sama jenisnya. Konstruksi

pada pola ini adalah nomina yang diawali dengan kata *apa* dan berada di tengah kalimat. Posisi ini juga penting disebutkan karena kata *apa* adalah interogativa bila berada di awal kalimat. Berikut kutipan yang mengandung *apa*.

Maka apa pikiran pendeta Dipo Kusuma itu supaya bole mendapat jalan yang baik, supaya bole jadi sang Rajuna datang pada gunung Indra Kila. (hlm. 3)

Setelah sang Rajuna menengar suara burung perkutut puti itu berbunyi, maka jadi lupalah apa barang yang lagi dihadapan itu. (hlm. 4)

Maka tiada dapat ditegah lagi apa barang maunya itu. (hlm. 16)

Pada kutipan di atas, nomina yang muncul adalah pikiran dan barang. Dua nomina ini ada yang dapat dan ada yang tidak dapat dimaknai secara harfiah. Pemaknaan nomina itu bergantung pada konteks pembicaraan. Namun, ada kecenderungan nomina itu bukan sebagai makna asal. Nomina *pikiran* sendiri dapat dimaknai secara harfiah karena pembicaraan sedang menerangkan pikiran pendeta Dipo Kusuma untuk mencapai tujuan. Halnya berbeda dengan nomina barang yang tidak dapat dimaknai secara harfiah. Dalam pemaknaan harfiah, barang adalah sesuatu untuk melakukan, menaruh, atau menyimpan sesuatu. Akan tetapi, konstruksi *apa* yang diikuti *barang* pada kutipan di atas lebih menerangkan sesuatu yang belum jelas.

2.4 KONSTRUKSI KOLOKASI BARANG + DI MANA

Berikutnya, konstruksi lain yang terdapat dalam naskah ini adalah konstruksi *barang* yang diikuti *di mana*. Konstruksi ini tidak berhubungan dengan bentuk interogativa untuk menanyakan sesuatu yang hilang. Meskipun ada kata *di mana*, konstruksi tidak langsung dapat diartikan untuk menanyakan sesuatu. Demikian pula jika kata *barang*. Kata itu tidak merujuk ke benda yang digunakan manusia. Berikut kutipan.

Tiada orang disusulnya barang di mana terbangnya perkutut puti itu. (hlm. 5)

Maka sekarang marilah kita mencari bangkainya barang di mana ia gugur. (hlm. 5)

Maka prajurit pun mengusirlah/ barang di mana larinya Perbaya itu. (hlm. 34)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa posisi konstruksi *barang* yang diikuti *di mana* selalu berada di tengah kalimat. Maksud dari konstruksi ini juga lebih menekankan pada tempat. Jika dapat disederhanakan, konstruksi *barang di mana* dapat diganti dengan kata *tempat* karena keduanya mempunyai kesamaan arti. Tempat yang dirujuk di setiap konstruksi ini adalah tempat orang atau hewan yang diikuti dengan verba. Verba ini dapat berada di depan subjek dengan penambahan klitik *-nya*. Akan tetapi, berada di belakang subjek, verba tidak mengalami penambahan pengimbuhan.

2.5 KONSTRUKSI *PUN* + PRONOMINA PERSONA PERTAMA LAKI-LAKI

Di antara pola sintaktis yang terjaring, ada pola yang unik dalam naskah Betawi ini. Pola unik itu terdapat dalam penamaan baik pronomina persona pertama laki-laki ataupun perempuan. Perilaku itu unik karena penamaan pronomina persona pertama ini seperti mengambil kata ganti milik daerah lain. Misalnya, untuk pronomina persona pertama laki-laki adalah *abdi* dan pronomina persona pertama perempuan adalah *beta* seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dan jika rama suka bermenantikan orang hina satu kali, maka pun abdi suka dua ribu kali dan pun abdi junjung sepuluh jari, penerima kasi rama. (hlm. 6)

Maka jika sekiranya diberinya izin atawa tiada diberinya izin ole pun rama, haraplah pun abdi diizinkan jua akan melihat negeri Pandawa buat dengan sekejap mata sekalipun, supaya lekas segera pun abdi kembali jua pada tempat rama ini. (hlm. 10)

Sunggu dikata keponakan tetapi pun abdi tiada dirasa keponakan, hanya seperti anak sendiri juga. (hlm. 23)

Seperti yang telah diketahui, penamaan pronomina persona pertama laki-laki dengan kata *abdi* identik dengan kata ganti laki-laki daerah Jawa Barat. Hal yang mengherankan adalah terjadi masukan dari daerah lain dalam hal pronomina persona pertama laki-laki. Penyebabnya adalah kedekatan Betawi dengan wilayah Jawa Barat.

Di luar pronomina persona yang tidak berasal dari Betawi, konstruksi yang melekat dengan pronomina persona pertama laki-laki adalah kata *pun*. Kata itu berada di depan pronomina persona pertama laki-laki. Dalam hal ini, tidak semua kata ganti yang di depannya ditambahi kata *pun*. Hanya pronomina persona pertama laki-laki saja yang konstruksinya begitu. Hal yang perlu menjadi perhatian lagi adalah tidak semua kata *pun* didampingkan dengan pronomina persona pertama laki-laki. Kata *pun* juga dapat berfungsi sebagai upaya mempertegas pronomina persona itu.

2.6 KONSTRUKSI PRONOMINA PERSONA PERTAMA PEREMPUAN + *PUN*

Sebaliknya, kata *pun*, bila dipasangkan dengan pronomina persona pertama perempuan, akan berbeda posisi dari konstruksi di atas. Kata *pun* berada di belakang pronomina persona pertama perempuan. Meskipun demikian, penggunaan konstruksi ini dapat dikatakan sedikit. Hal itu diketahui dari satu-satunya contoh yang ditemukan.

Jika pun kakang kembali pulang ke Pandawa, maka beta pun hendak mengikut bersama-sama. (hlm. 10)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pronomina persona pertama perempuan adalah kata *beta*. Biasanya, pronomina persona itu digunakan di Indonesia bagian timur. Padahal, naskah ini berasal dari Indonesia bagian barat. Jika sebelumnya pronomina persona pertama laki-laki yang digunakan adalah *abdi*, pemakaian pronomina persona

pertama laki-laki ini dirasakan masih wajar karena adanya kedekatan wilayah. Akan tetapi, pronomina persona pertama perempuan *beta* dirasakan terlalu jauh untuk digunakan dalam naskah walaupun mungkin ada faktor pedagang dari Indonesia bagian Timur yang memang masuk dan berkembang di daerah Betawi. Sayangnya, pronomina persona Betawi belum tampak.

3. SIMPULAN

Sebagaimana disebutkan di muka, *Lakon Jaka Sukara* adalah cerita wayang dalam bentuk prosa. Bahasa yang digunakan dalam lakon ini memiliki kekhasan dalam struktur sintaktisnya. Kekhasannya itu dapat menjadi cerminan struktur Melayu di wilayah barat.

Adapun temuan konstruksi sintaktis yang menarik dalam *Lakon Jaka Sukara* adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi milik atau frase posesif
 - (a) *Punya*
 - (b) *Empunya*
2. Kolokasi *kasi, beri* + verba
3. Konstruksi *apa* + nomina
4. Konstruksi kolokasi barang + di *mana*
5. Konstruksi *pun* + pronomina persona I laki-laki
6. Konstruksi pronomina persona I perempuan + *pun*

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. Thani dan Zaini Mohamed Zain, ed. 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Adelar, K.A. 1988. More on Proto-Malay. Dalam *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*, ed. M. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain, 57–99. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Blust, Robert. 1988. Malay Historical Linguistic: A Progress Report dalam *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*. Dalam *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*, ed. M. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain, 1–33. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Castle, Lance. 1967. The Ethnic Profile of Jakarta, *Indonesia I*, 153–204.
- Chaer, Abdul. 2008. *Kamus Dialek Jakarta*. Ende, Nusa Indah.
- Collins, J. T. 1980. *Ambon Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Da Franca, Antonio Pinto. 1970. *Pourtuguese Influence in Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta.

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta. 2002. *Bunga Rampai Sastra Betawi*. Jakarta.

Kramadibarata, Dewaki. 2010. *Lakon Jaka Sukara*. Depok: Yayasan Nasakah Nusantara (Yanassa).

Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.

Lawler, John dan Helen Aristar Dry (ed.). 1998. *Using Computers in Linguistics: A Practical Guide*. London and New York: Routledge.

Muhadjir. 1992. "Peta Persebaran bahasa Melayu." Kertas Kerja untuk Seminar Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan di Asean, Riau 8–10 September 1992.

_____. 1992. "Hubungan Timbal Balik Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah," Kertas kerja untuk Seminar Bahasa Indonesia Menyongsong Era Globalisasi di Bandung, Bandung Universitas Padjadjaran.

_____. 1992. Bahasa Melayu dalam Novel-Novel Melayu Cina, *Lembar Sastra Universitas Indonesia* 18. Depok: FSUI.

_____. 1997. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta Penerbit Djambatan.

_____. 2000. *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Najoan, Ny. J.A. Karisoh dkk. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Menado*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: University Press.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19*. Jakarta.

Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*, Penerj. Achadiati Ikram. Jakarta: Balai Pustaka.

Steinhauer, H. 1991. Tentang Sejarah Bahasa Indonesia. Dalam *Masa Lampai Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, ed. Harimurti Kridalaksana. Jakarta: Penerbit Kanisius.

_____. 1988. Malay in East Indonesia: The Case of Macassarese Malay. Dalam *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*, ed. M. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain, 108-151. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

Wardhaugh, Ronald. *Investigating Language: Central Problems in Linguistics*. Oxford and Cambridge: Blackwell Publishers.